

PENDAMPINGAN PROFESIONALISME KEGURUAN DI XAVIER LEARNING COMMUNITY, CHIANG RAI: MEMBANGUN KOMUNITAS PEMBELAJARAN

Markus Budiraharjo^{1*}, Hanna Ira Wahyuni², Angelina Jelita Kusuma Mawarni³

^{1,2,3}Program Magister Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma

*email korespondensi: markbudi@dosen.usd.ac.id

<https://doi.org/10.24071/aa.v8i1.9535>

dikirimkan 15 Agustus 2024; diterima 23 April 2025

Abstract

Today's venture capitalists will undergo a rational approach to open new schools so as to ensure long-term sustainability, in which alignment of goals, job divisions, revenue projections, student intakes, personnel placements, promotion strategies, to name a few, are organized as a concerted effort. Xavier Learning Community, a newly established Jesuit higher education institution, has come from a different direction and therefore, attempts to live against the modernist, accountability-based approach to opening a new educational enterprise. XLC Chiang Rai is nested in a socio-culturally, historically, and politically nuanced space of northern Thailand, where the hub of human trafficking, jade mining, drug abuse, Chinese-backed casinos, and prostitution are rampant. Given the dire contexts of the widening gaps between the majority of the Thai population and the self-subsistent tribal groups, as well as the limited access to quality education among the tribal groups living in remote regions of Thai borderlands, XLC has come to offer the young generation of those marginalized to enjoy affordable educational services. Drawing from a Husserlian perspective on purpose, intentionality, and harmony, this study reports a one-month activity to accompany XLC teachers in developing their consciousness in their service to support the Jesuit cause.

Keywords: education, Jesuit, service, Thailand, XLC

PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Xavier Learning Community, Chiang Rai, Thailand bagian utara, selama satu bulan penuh, tanggal 10 Juli – 6 Agustus 2024. Data observasi dan wawancara menunjukkan fenomena yang sangat kompleks. Di satu sisi, XLC yang berdiri sejak tahun 2016, telah menjadi magnet bagi berbagai pihak untuk terlibat. Pertama, telah ada kelompok pendonor yang mempercayakan uang mereka untuk dana operasional sekolah dalam sepuluh tahun pertama. Kedua, hadirnya para volunteer dari berbagai negara yang hadir, tinggal, dan berdinamika dengan mereka, menciptakan English immersion activities. Ketiga, kepercayaan dari pihak pemerintah Thailand, khususnya Departemen Pendidikan, yang memberikan izin penyelenggaraan pendidikan - yang berpuncak pada kehadiran Princess Sirindorn dalam inaugurasi gedung baru pada tahun 2024. Keempat, semakin dikenalnya peran khas dari XLC di dalam memberikan layanan pendidikan yang khusus bagi suku-suku yang tidak tersentuh pembangunan, seperti Suku Karen, Hmong, dan Akha. Kelima, pengelolaan XLC ditopang oleh komunitas Jesuit, yang terdiri dari 5 imam Jesuit dan 2 frater, dan 1 bruder Jesuit. Kehadiran delapan Jesuit di komunitas ini memberikan landasan hidup rohani yang sangat kuat.

Di lain pihak, XLC menghadapi berbagai masalah yang kompleks. Namun demikian, persoalan yang kompleks tersebut bisa dirumuskan dalam tiga persoalan pokok. Pertama, dari sisi para mahasiswanya, mayoritas berasal dari lingkungan yang sangat terbatas, baik secara ekonomi (finansial), sosial, kultural, maupun geografis. Berbagai riset terkait dengan latar belakang sosial-ekonomi para siswa menunjukkan bahwa hal ini berpengaruh terhadap cara pandang, keterbukaan untuk belajar, motivasi, dan komitmen untuk tumbuh (Gintis & Bowles, 1976; Oakes, 2005; Lareau, 2011; Heath, 1983; 2012).

Kedua, dari sisi kelembagaannya, model kepemimpinan yang dijalankan masih melanjutkan strategi inkremental, belum mengikuti pendekatan sistemik. Struktur kelembagaan belum diciptakan dan dihidupi



secara konsisten. Memang, struktur organisasi telah diciptakan, dengan adanya direktur dan dekan akademik, dan divisi keuangan sebagai pemimpin puncak. Sudah ada pembagian tugas, dengan direktur bertanggung secara menyeluruh terkait dengan operasionalisasi lembaga. Dekan bertanggung jawab untuk pengelolaan akademik, termasuk di dalamnya adalah kurikulum, rekrutmen guru, penempatan, dan pendampingan guru. Divisi keuangan bertanggung jawab dengan operasionalisasi dana-dana masuk, pengeluarannya, dan pertanggungjawabannya. Namun, harus diakui bahwa XLC belum memiliki statuta (anggaran dasar dan anggaran rumah tangga) yang mapan. Dengan demikian, Rencana Strategis (lima tahunan), Rencana Induk Pengembangan (berjangka panjang, 25 – 30 tahun ke depan) belum dituliskan secara detail, dan dikomunikasikan ke seluruh civitas academica. Rencana operasional tahunan pun tidak cukup terkomunikasikan dengan pihak-pihak internal.

Ketiga, dari sisi para gurunya, ketidakjelasan pengelolaan lembaga berpotensi menciptakan pengalaman burn-out, ketidakjelasan orientasi profesional, hilangnya motivasi untuk berkontribusi, dan mendorong mereka untuk menyerah dan meninggalkan pelayanan di XLC. Dampak nyata dari model kepemimpinan macam ini adalah besarnya tantangan yang dihadapi oleh para guru, khususnya terkait dengan pengembangan profesionalisme mereka. Data dari lapangan menunjukkan bahwa rapat-rapat akademik bulanan tidak dijalankan secara efektif dan efisien, tidak adanya supervisi dan mentoring pengajaran, dan minimnya diskusi tentang kurikulum dan kesempatan untuk pengembangan kurikulum.

Kompleksitas persoalan yang dihadapi membutuhkan berbagai upaya sistemik, yang mendorong terjadinya perubahan paradigmatis bagi semua pihak. Para mahasiswa membutuhkan struktur komunitas yang kuat, dengan berbagai kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler yang kuat. Persoalan tentang kepemimpinan sangat rumit, dan ini membutuhkan banyak pihak, termasuk intervensi dari pihak Jesuit untuk penataan ulang personalia yang tepat untuk membina komunitas paguyuban menjadi sebuah komunitas sistemik. Untuk kegiatan PkM ini, yang disasar adalah para guru terkait dengan persoalan ketiga. Tujuan yang hendak dicapai melalui aktivitas ini adalah untuk membangun semangat kebersamaan melalui pemahaman satu sama lain sebagai satu tim pengajar di XLC.

Ada dua solusi yang telah diambil sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi oleh para guru. Solusi pertama berupa penyusunan narasi pribadi dengan mediasi pelaksana PkM. Kehadiran saya sebagai seseorang yang mendengarkan kisah-kisah pribadi, mencatat secara detail, dan kemudian menarasikannya berdasarkan pemahaman saya, menjadikan kisah-kisah pribadi tersebut lebih hidup, lebih nyata, dan lebih bermakna. Hasil dari narasi yang saya tulis menjadi materi dan strategi Paradigma Pedagogi Ignasian. Dari data interview dan observasi kelas yang saya lakukan, tampak jelas bahwa sebagian besar para guru tidak pernah mendapatkan pemahaman mengenai implementasi Pedagogi Ignasian. Mengingat bahwa XLC adalah sebuah lembaga pendidikan Jesuit, sudah semestinya bahwa tradisi Pedagogi Ignasian menjadi bagian tak terpisahkan di dalam implementasi kurikulum.

Secara teoretik, ada dua kerangka berpikir yang saya terapkan. Pertama, mengacu pada tradisi *transcendental phenomenology* (Moustakas, 1994), riset dengan tujuan untuk memahami dan membangun kesadaran manusia dijalankan melalui wawancara mendalam. Fenomenologi sendiri merupakan sebuah upaya untuk membangun pemahaman, berdasarkan filsafat empiris (bukan spekulatif). Sebagaimana yang diajarkan oleh Husserl, filsafat empiris didasarkan pada ungkapan-ungkapan riil yang dinyatakan oleh subjek atau responden riset. Pernyataan-pernyataan dari para responden ditulis secara verbatim (apa adanya) sebagai data. Peran penulis adalah merangkai berbagai pernyataan tersebut ke dalam sebuah narasi yang komprehensif, yang bisa dibaca secara terpisah (*standalone*). Dengan cara ini, kesadaran manusia menjadi substansi untuk diolah dan dirumuskan dalam naratif sebagai sebuah *lived experience* (Budiraharjo, 2013).

Kedua, cerita atau narasi merupakan bagian fundamental dalam sejarah dan kebudayaan manusia semenjak spesies Homo Sapiens muncul pertama kalinya. Cerita-cerita tersebut menjadi cara dan sarana berkomunikasi, menjalin relasi dan koneksi, serta membangun pemahaman bersama. Bruner (1990) menegaskan bahwa cerita-cerita dalam kehidupan manusia memiliki tiga jenis keuntungan, yaitu kognitif, sosial, dan emosional. Terkait dengan kognitif (intelektualitas, kecerdasan), manusia akan dibantu untuk mengaktifkan dua hal yaitu: (a) memori dan pembelajaran, dan (b) empati dan perspektif.

Cerita-cerita yang kita susun akan membuat kita lebih mudah mengingat peristiwa, waktu terjadinya, siapa yang terlibat, dan apa arti dari cerita tersebut. Selain itu, melalui cerita yang kita bagikan kepada orang lain, kita terbantu untuk ikut merasakan, berempati, dan menghargai cara pandang yang telah diyakini dan terbentuk dalam diri orang lain. Kita menjadi lebih hati-hati ketika memberikan penilaian pada orang lain. Dengan demikian, dengan cerita-cerita yang kita susun, kita menjauhkan diri dari kebiasaan untuk langsung menghakimi orang lain berdasarkan sepotong atau dua potong fakta dan informasi yang kita miliki.

Terkait dengan keuntungan sosial, kita juga akan terlibat di dalam dua hal mendasar, yaitu: (a) konektivitas dan rasa dekat, dan (b) pelestarian nilai-nilai sosial dan budaya. Dengan menyusun narasi, kisah-kisah yang kita jalani, kita alami bersama-sama, kita menjadi lebih mampu menyadari siapa kita sesungguhnya, identitas kita pribadi, dalam kaitannya dengan dunia di luar diri kita. Gottschall (2012) secara tajam menyebut, “*Humans are storytelling animals.*” Pernyataan ini sangat tepat karena hanya manusia yang mampu membuat representasi kultural, seperti puisi, prosa, novel, kisah-kisah kepahlawanan, legenda, kajian sejarah, dan tulisan-tulisan lain yang menceritakan perjalanan hidup manusia. Pada waktu yang sama, melalui cerita-cerita sederhana - yang terutama kita tuliskan, kita bagikan untuk orang lain - akan dimungkinkan pelestarian nilai-nilai kultural, tradisi, dan sejarah lintas generasi.

Menyusun cerita-cerita tertulis akan membawa keuntungan emosional, dengan dua alasan pokok, yaitu (a) tumbuhnya inspirasi dan motivasi, dan (b) terbentuknya pengalaman katarsis. Cerita-cerita yang disampaikan di lingkungan kerja, terutama yang disampaikan secara otentik, terkait dengan pengalaman jatuh bangun, akan menstimulasi tumbuhnya inspirasi dan motivasi. Mekanisme penulisan narasi pribadi, yang dimediasi melalui kehadiran seseorang yang menuliskan kisahnya, akan memunculkan pengalaman cathartic - suatu tahap di mana seseorang bisa melepaskan ketegangan dan beban yang barangkali tidak tahu bagaimana diungkapkan.

Hasil yang diharapkan dari kegiatan PkM ini ada dua. Pertama, para peserta diharapkan semakin membangun kepedulian satu sama lain, terutama setelah mengenal lebih mendalam siapa diri mereka dan sesama mereka. Pengenalan diri dan satu sama lain sangatlah krusial, karena selama ini, XLC sebagai tempat kerja, dirasakan tidak cukup memberikan ruang dan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan perasaan secara otentik. Kedua, diharapkan akan tumbuhnya horizon atau cakrawala pandang baru, yang akan bermuara pada perubahan paradigmatis, khususnya terkait dengan peran dan tujuan mereka di dalam lembaga XLC ini.

METODE PELAKSANAAN

Bagian ini menjelaskan bagaimana pengabdian kepada masyarakat itu dilakukan. Materi pokok dalam bagian ini adalah: (1) sasaran pengabdian kepada masyarakat; (2) tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat; (3) proses pengabdian kepada masyarakat dan teknik analisis yang digunakan.

Sasaran kegiatan PkM ini adalah 12 guru. Namun demikian, narasi yang telah disusun melibatkan 16 peserta, termasuk di dalamnya adalah jajaran pimpinan, dan para Jesuit. Namun, sampai akhir, hanya 5 guru yang aktif terlibat. Tujuh guru yang lainnya mengundurkan diri dengan berbagai alasan. Kesibukan mengajar menjadi salah satu alasan utamanya. Alasan lain adalah karena pada waktu yang sama, XLC juga sedang berada dalam proses akreditasi dengan lembaga induknya, yaitu Saengtham College di Bangkok.

Adapun tahapan dan proses yang telah dijalankan bisa diringkas ke dalam tiga tahapan sebagai berikut. Pertama, tahap pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada 16 orang. Hasil wawancara diolah menjadi narasi. Setelah memperoleh verifikasi dan validasi dari pihak yang diwawancarai, manuskrip narasi diperbaiki. Wawancara dilakukan dengan menggunakan Bahasa Inggris bagi sebagian besar guru dan Jesuit. Wawancara dalam Bahasa Indonesia dilakukan dengan tiga guru dari Indonesia dan para Jesuit yang menguasai Bahasa Indonesia secara lancar. Kedua, narasi yang dihasilkan menjadi materi pokok untuk pengenalan Paradigma Pedagogi Ignasian. Masing-masing narasi dilengkapi dengan lima unsur pokok dalam Pedagogi Ignasian, yaitu Konteks, Pengalaman, Refleksi, Aksi, dan Evaluasi. Tabel *compare and contrast* digunakan untuk membantu visualisasi proses implementasi Pedagogi Ignasian ini. Yang ketiga adalah mentoring dan supervisi. Semula, kegiatan mentoring dan supervisi akan direncanakan melibatkan seluruh guru. Namun, jadwal perkuliahan tidak memungkinkan kegiatan ini untuk dijalankan secara penuh. Pada waktu kegiatan PkM dijalankan, para mahasiswa sedang menempuh ujian tengah semester. Praktis para guru lebih banyak melaksanakan ujian dan penilaian. Mentoring dan supervisi dijalankan di lima kelas yang berbeda. Dua mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Inggris dilibatkan di dalam penyusunan laporan akhir dan penulisan artikel publikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, didiskusikan hasil dari pengabdian kepada masyarakat. Total 16 narasi yang telah dihasilkan, dengan metode fenomenologi untuk menyerap *lived experiences* dari setiap peserta yang terlibat. Hasil dari naratif tersebut diintegrasikan ke dalam rangkaian refleksi kritis, yang tujuan utamanya adalah menciptakan kesempatan bagi para peserta untuk terlibat dalam aktivitas menilik ulang atas berbagai keyakinan dan asumsi-asumsi dasar yang sejauh ini terpendam (Budiraharjo, 2013; Mezirow, 1997; Sutono & Budiraharjo, 2020).

Tabel 1. Hasil Narasi Para Guru XLC

No.	Judul Narasi	Narasumber
1.	From Doubt to Passion: My Journey to Teaching	Mr. Sikarin Kosanvattana
2.	The story of Sumit	Mr. Sumit Chaphatmedi
3.	A Life Story of Vina	Ms. Alfonsa Vina Kanasya
4.	Niracha a.k.a. Teely	Ms. Niracha Chaipasispina
5.	Ham's life journey to XLC	Ms. Meechair Mopo
6.	Rachel's Narrative: Finding Life's Path	Ms. Rachelina Larasati
7.	A Journey of Growth and Service	Ms. Angsumalee Sanmerporn
8.	Yuka's journey: Going where the water flows	Mr. Yohannes Yuka Krisdianata
9.	When the wounds were healed	Fr. Paul Kriangyot Piyawanno, SJ
10.	Let's be more practical	Br. Natdanai Loonlawan
11.	Quo vadis, Tua?	Fr. Narongrit Daorueangphadung, SJ
12.	Amidst bomb explosions and machine gun fire	Fr. David Sakda Saebanchoedsuk, SJ
13.	Jesuits are not only in Thailand	Br. Tharadol Dongsyasopa
14.	No anger or disappointment anymore	Br. Supakchai Sangawongratanamas
15.	My father's legacy	Sr. Serafina Sampang Castro, CM
16.	Striving to seek meanings	Sr. Maria Imelda Berkanis, CM

Hasil dari pelaksanaan langsung dirasakan oleh para peserta. Terutama melalui aktivitas membaca kisah-kisah naratif yang telah dihasilkan melalui proses wawancara dan penulisan naratif. Di satu sisi, para peserta berkesempatan untuk semakin memahami siapa diri mereka sendiri. Pengalaman menjumpai diri sendiri, melalui mediasi wawancara yang dinarasikan dalam sebuah kisah hidup singkat, membantu para peserta mengenali siapa diri sendiri sesungguhnya, potensi yang ada, dan sumber-sumber persoalan atau tantangan yang selama ini terpendam tanpa terkomunikasikan kepada diri sendiri maupun orang lain. Di lain pihak, para peserta juga lebih mampu mengenali sesamanya. Belum mapannya pola komunikasi profesional, bahkan termasuk di dalam cara mengelola rapat akademik bulanan, menjadi para guru lebih fokus dengan diri mereka sendiri.



Gambar 1. Kegiatan membaca kisah naratif

Berdasarkan evaluasi akhir yang dilaksanakan pada pertemuan terakhir, ditemukan empat makna penting dari rangkaian lokakarya yang telah dijalankan selama satu bulan. Keempat makna penting tersebut meliputi, (a) semakin mendalamnya pengenalan terhadap diri sendiri, (b) tumbuhnya sikap berkepedulian kepada satu sama lain, dan (c) pemahaman baru terkait dengan bagaimana semangat dan cita-cita St. Ignasius dikembangkan dan diimplementasikan di XLC.

Pengenalan terhadap Diri Sendiri

Mengenal diri sendiri secara lebih baik merupakan salah satu langkah mendasar untuk terbentuknya identitas diri (Alsop, 2008), yang pada gilirannya akan menumbuhkan sikap agentik untuk mengusung perubahan (Harman et al., 2016; Nye & Clark, 2016). Vina, lulusan Prodi PBI dan MPBI, mengakui telah mendapatkan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang di XLC. “Saya belajar untuk mengenali siapa saya sesungguhnya, potensi-potensi saya, yang selama ini telah saya latih selama kuliah di S1 dan S2, Universitas Sanata Dharma.” Vina merasa diterima, dicintai, diakui, dihargai, dan dihormati, sebagaimana adanya. “Saya bisa melakukan hal-hal sederhana, seperti membantu penyelenggaraan misa, atau acara-acara di komunitas.”

Vina merasa adanya ruang yang luas untuk mengeksplorasi diri, justru karena dia menemukan komunitas yang sangat konstruktif. “Di XLC ini, ada kesempatan untuk melakukan apa saja, sejauh itu baik. Tidak ada yang mencurigai, atau menganggap remeh, sekecil apapun itu peran saya.” Sebagai seorang yang aktif dalam kegiatan kemahasiswaan, Vina merasa mampu berkontribusi secara lebih. Para peserta lain juga menyampaikan kesan yang sama, sebagaimana yang disampaikan oleh Vina.

Sikap Berkepedulian kepada Satu sama Lain

Sebuah komunitas tumbuh dan berkembang justru karena terbuka luasnya ruang-ruang untuk mengeksperimentasikan gagasan (Bryk & Schneider, 2003), dan adanya semangat subsidiaritas (Bryk et al., 1993). Substansi dari subsidiaritas, sebagaimana yang diangkat di dalam semangat Konsili Vatican II, adalah kebermaknaan seseorang di dalam komunitas kecil yang saling mengenal satu sama lain.

Rachel, lulusan dari Prodi MPBI, USD, dengan jelas menyatakan, “[D]engan belajar bersama, dan membagikan rahasia-rahasia kecil masa lalu, kita menjadi semakin lebih menghargai cara pandang dari teman-teman sekerja.” Bagi Rachel, perbincangan tentang pengalaman hidup dari rekan-rekan sekerjanya memungkinkan tumbuhnya, “pemahaman dan empati yang lebih mendalam terhadap satu sama lain... untuk meningkatkan komunitas yang saling mendukung dan lebih empatik.”

Sikarin, guru asal Thailand, menyatakan bahwa rangkaian lokakarya telah memungkinkan dirinya untuk “lebih mengenal rekan-rekan kerja saya, dibandingkan sebelumnya.” Lingkungan kerja di XLC, menurut pengakuan Sikarin, lebih ditandai dengan percakapan “profesional”, yang mengutamakan “pembicaraan mengenai pekerjaan saja. Jarang sekali kesempatan untuk membicarakan apa yang kita pikirkan, atau sesuatu yang berbau spiritual.”

Pengalaman Rachel dan Sikarin mencerminkan terbentuknya kesadaran dan pemahaman baru terkait dengan pentingnya pemahaman satu sama lain yang lebih empatik, lebih mendalam dari sekedar diskusi pekerjaan. Kesibukan dari masing-masing guru diakui telah menutupi perbincangan yang alamiah, yang mengangkat aspek emosi yang menjadi komponen penting bagi terbentuknya komunitas pembelajar yang sehat.

Pemahaman Baru Terkait dengan Semangat dan Cita-Cita St. Ignasius Loyola

Hal yang justru dirasakan sangat mengesankan adalah pengenalan dan pelatihan untuk mendaratkan Paradigma Pedagogi Ignasian ke dalam praktik-praktik pembelajaran di XLC. Pedagogi Ignasian menjadi sangat krusial dengan dua alasan pokok, yaitu sebagai kerangka simbolik yang memberikan makna transendental (Deal & Peterson, 2016; Bolman & Deal, 2018), dan sebagai metode atau langkah-langkah praktis untuk implementasi refleksi (Cendra & Budiraharjo, 2021).

Sumit, alumnus Prodi MPBI USD, menyatakan, “pengenalan tentang Paradigma Pedagogi Ignasian, berdasarkan materi-materi yang disusun secara langsung menjadi sangat bermakna.” Materi-materi yang dipakai disusun berdasarkan kisah-kisah hidup para guru, dan bagi Sumit, hal ini “menghadirkan pengalaman yang sangat kontekstual, karena materinya sendiri adalah kehidupan kami.” Lebih jauh, Sumit merasakan, “secara emosional dan kognitif, yang diangkat dalam perbincangan tersebut telah meningkatkan *engagement* yang luar biasa.”

Hal yang kurang lebih sama juga diangkat oleh Yuka, alumnus Prodi MPBI, yang merasakan dampak besar dari pelatihan. Integrasi Pedagogi Ignasian memberikan “kesempatan untuk mengenal Paradigma Pedagogi Ignasian secara lebih kontekstual.” Bagi Yuka, kegiatan lokakarya telah “membantu memperbaiki cara saya berpikir dan bekerja. Bagaimana mengintegrasikan kapasitas mendengarkan secara aktif, menulis, dan membaca kisah-kisah dari rekan saya.”

Sikarin, menyampaikan komentar yang seiring dengan pernyataan kedua guru sebelumnya. Dengan tegas dia menyatakan bahwa “saya lebih banyak belajar tentang bagaimana menjadi semakin reflektif. Dengan

demikian, saya menjadi semakin menyadari siapa saya, akar keluarga saya, keyakinan saya, teman-teman-teman saya, dan bahkan impian-impian saya. Sangat penting untuk kembali ke identitas murni diri kita.”

Secara lebih spesifik, Rachel menyebutkan satu strategi refleksi dengan tuntunan *Examen Conscientiae*. “Pelatihan eksamen secara khusus menjadi pengalaman transformatif bagi saya. Sebelum lokakarya ini, saya tidak tahu bagaimana mengintegrasikan refleksi harian ke dalam kehidupan sehari-hari. Latihan examen ini sangat mudah, karena ada struktur sederhana yang diikuti, dan bagi saya itu terbukti efektif.” Ketiga hal mendasar di atas, yaitu (a) pengenalan terhadap diri sendiri, (b) tumbuhnya sikap kepedulian satu sama lain, dan integrasi Pedagogi Ignasian di dalam hidup keseharian dan implementasinya dalam kurikulum, dirasakan menjadi pencapaian pokok dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ada tiga kesimpulan yang bisa diambil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat di XLC ini. Pertama, kegiatan menyusun naratif dari masing-masing guru dan pejabat di lingkup XLC telah memberikan kesempatan bagi mereka untuk menjadi semakin mengenal diri mereka sendiri, diri rekan-rekan sekerja, dan lembaga mereka. Pengenalan lebih mendalam ini akan berdampak pada fluiditas relasional yang sangat penting untuk membentuk komunitas pembelajaran yang berkelanjutan. Kedua, mekanisme pengenalan Paradigma Pedagogi Ignasian, dengan dua fokus yaitu lima elemen Pedagogi Ignasian (Konteks, Pengalaman, Refleksi, Aksi dan Evaluasi) melalui hasil-hasil naratif yang dibaca bersama, terbukti meningkatkan pemahaman baru dan orientasi untuk perbaikan kurikulum dan pembelajaran. Ketiga, sebagai lembaga dengan usia delapan tahun, XLC masih membutuhkan langkah-langkah strategis dan sistemik. Mekanisme kerja yang inkremental dan cenderung responsif (impulsif), telah menciptakan dasar-dasar komunitas yang cukup dinamis. Namun demikian, untuk menjamin keberlanjutan, pendekatan sistemik dan strategis sangat mendesak untuk diambil.

Saran

Ada tiga saran yang disampaikan berdasarkan temuan-temuan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pertama, sangat mendesak bagi XLC untuk mendefinisikan visi-misi-tujuan-strategi-capaian secara komprehensif. Pendekatan strategis dan sistemik ini menjadi kebutuhan yang harus segera dipenuhi, maksimal dalam waktu lima tahun ke depan. Kedua, XLC mesti menyusun pengelolaan lembaga dengan berdasarkan pada perencanaan komprehensif, yang diinisiasi melalui Rencana Anggaran dan Belanja di berbagai lini. Sangat riskan untuk melanjutkan pendekatan inkremental untuk mencapai target keberlanjutan ke depan. Ketiga, sudah tiba waktunya bagi XLC untuk menerapkan prinsip-prinsip dasar penjaminan mutu, yaitu Plan-Do-Check-Act (PDCA), termasuk di dalam pengelolaan kurikulum. Para guru merasa tidak mendapatkan kejelasan tentang langkah-langkah strategis yang harus diambil untuk menjalankan kurikulum, justru ketika hal-hal yang paling mendasar seperti pertemuan akademik bulanan tidak berjalan secara optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Alsop, J. (2008). *Teacher identity discourses: Negotiating personal and professional spaces*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Bolman, L. G., & Deal, T. E. (2018). *Reframing the path to school leadership: A guide for teachers and principals*. Corwin Press.
- Bruner, J. (1990). *Acts of meaning*. Harvard University Press.
- Bryk, A. S., & Schneider, B. (2003). Trust in schools: A core resource for school reform. *Educational Leadership*, 60(6), 40–44.
- Bryk, A. S., Lee, V. E., & Holland, P. B. (1993). *Catholic schools and the common good*. Harvard University Press.
- Budiraharjo, M. (2013). *A phenomenological study of Indonesian cohort group's transformative learning* [Doctoral dissertation, Loyola University Chicago]. eCommons. https://ecommons.luc.edu/luc_diss/507
- Cendra, A. N., & Budiraharjo, M. (2021). Describing a systematic reflection for pre-service teachers' professional identity: A case study. *JEELS (Journal of English Education and Linguistic Studies)*, 8(1), 119–145. <https://doi.org/10.30762/jeels.v8i1.2658>
- Deal, T.E., & Peterson, K.D. (2016). *Shaping school culture* (3rd. Ed). Jossey-Bass.

- Gintis, H., & Bowles, S. (1976). Contradiction and reproduction in educational theory. In Cole, M. (Ed), *Bowles and Gintis revisited* (pp. 16-32). Routledge.
- Gottschall, J. (2012). *The storytelling animal: How stories make us human*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Harman, R. M., Ahn, S., & Bogue, B. (2016). Reflective language teacher education: Fostering discourse awareness through critical performative pedagogy. *Teaching and Teacher Education*, 59, 228–238. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.06.006>
- Heath, S. B. (1983). *Ways with words*. Cambridge University Press.
- Heath, S. B. (2012). *Words at work and play: three decades in family and community life*. Cambridge University Press.
- Lareau, A. (2011). *Unequal childhoods: Class, race, and family life*. University of California Press.
- Mezirow, J. (1997). Transformative learning: Theory to practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 74, 5–12. <https://doi.org/10.1002/ace.7401>
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Sage.
- Nye, A., & Clark, J. (2016). “Being and becoming” a researcher: Building a reflective environment to create a transformative learning experience for undergraduate students. *Journal of Transformative Education*, 14(4), 377–391. <https://doi.org/10.1177/1541344616655885>
- Oakes, J. (2005). *Keeping track: How schools structure inequality*. Yale University Press.
- Sutono, A. A., & Budiraharjo, M. (2020). The impacts of liberal arts education of Jesuit school culture on English teachers’ transformed agencies. *International Journal of Education*, 13(1), 26–36. <https://doi.org/10.17509/ije.v13i1.24589>